

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A
MATCH TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
KELAS 3 MI BADRUSSALAM SURABAYA**

SKRIPSI

DYAH MUMPUNI INDAH PALUPI ASIH LESTARI

D97219073



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
2023**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari
NIM : D97219073
Jurusan : Pendidikan Dasar
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif yang saya susun dan tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan atau dapat dibuktikan bahwa penelitian ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 04 Juli 2023

Membuat Pernyataan

Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari

NIM : D97219073

Judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP PENINGKATAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA KELAS 3 MI BADRUSSALAM
SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Juli 2023

Pembimbing I



Maunah Setvawati, M.SI
NIP. 197411042008012008

Pembimbing II



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 1983082120110811009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari ini telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 13 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

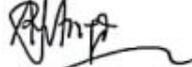
Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I



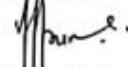
Dr. Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd
NIP. 198012072008012010

Penguji II



Yuni Arrifadah, M.Pd
NIP. 197306052007012048

Penguji III



Maunah Setyawati, M.Si
NIP. 197411042008012008

Penguji IV



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8415300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari.....
NIM : D97219073
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : kakakdiahmumpuni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A March* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 3 MI Badrussalam Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023

Penulis

(Dyah Mumpuni I.P.A.L.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dyah Mumpuni Indah Palupi Asih Lestari, 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas 3 MI Badrussalam Surabaya. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **Maunah Setyawati, M.Si.** Pembimbing II **Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.**

Kata Kunci : Model *Make a Match*, Hasil Belajar Matematika, Bangun Datar

Penelitian ini dilatarbelakangi pada masalah siswa yang merasa bosan, kurang antusias dan kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran matematika, dimana hal tersebut membuat hasil belajar matematikanya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas 3 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar matematika materi bangun datar.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya yang terdiri 3 kelas dan sebagai sampel yaitu kelas 3B. Instrumen yang digunakan yaitu berupa tes yang berbentuk essay. Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan tes awal (*pretest*) dan diberikan tes akhir (*posttest*) setelah dilaksanakan perlakuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji N-Gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Hasil Pembelajaran kelas 3B sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memperoleh nilai rata-rata sebesar 49,77. 2) Hasil Pembelajaran kelas 3B sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* terjadi peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,50. 3) Ada peningkatan pada hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui hasil analisis data pada uji N-Gain, dimana kelas eksperimen berada pada peningkatan sedang sebesar 0,65, yang artinya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar mengalami peningkatan secara signifikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN MOTTO.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hasil Belajar	10
1. Pengertian Hasil Belajar.....	10
2. Jenis jenis Hasil Belajar	12
3. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.....	15
4. Indikator Hasil Belajar	16
B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	17
1. Pengertian Pembelajaran	17
2. Pengertian Model Pembelajaran	18
3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	19
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	20
5. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	21
6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator	6
Tabel 3.1 Desain <i>The One Group Pretest Posttest Design</i>	47
Tabel 3.2 Kriteria Interpretasi Validitas Instrumen	52
Tabel 3.3 Kriteria Interpretasi Reliabilitas Instrumen	54
Tabel 3.4 Kriteria N-Gain Ternormalisasi	58
Tabel 4.1 Kriteria Interpretasi Validitas Instrumen	59
Tabel 4.2 Uji Validitas Butir soal	60
Tabel 4.3 Kriteria Interpretasi Reliabilitas Instrumen	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal	62
Tabel 4.5 Hasil Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Deskriptif Hasil Belajar Matematika	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro Wilk</i>	65
Tabel 4.8 Uji Homogenitas <i>Test of Homogeneity of Variances</i>	66
Tabel 4.9 Uji Hipotesis Paired Samples Statistics	67
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Paired Sample T-Test.....	69
Tabel 4.11 Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen.....	70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Ibtidaiyah (MI) ialah jenjang pendidikan formal yang paling dasar di Indonesia. Peserta didik menempuh madrasah ibtidaiyah selama 6 tahun, mulai kelas 1 hingga kelas 6. Peserta didik mulai belajar di madrasah ibtidaiyah berada di usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun dengan cara belajar yang berbeda dengan menggabungkan benda-benda nyata dalam proses pembelajaran karena peserta didik perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret. Berdasarkan tahap operasional konkret anak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan (konservasi), kemampuan mengelompokkan secara memadai, mengurutkan (mengurutkan dari yang terkecil ke yang terbesar dan sebaliknya) dan menangani konsep bilangan. Namun, pada tahap ini, proses berpikir didasarkan pada peristiwa nyata yang dapat dirasakan oleh anak. Anak-anak dapat menyelesaikan tugas-tugas pemecahan masalah yang relatif kompleks selama masalahnya konkret dan tidak abstrak.¹

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dalam kelompok. Model ini menunjukkan keefektifan dalam berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi interpersonal. Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dilakukan dengan belajar

¹ Ridho Agung Juwantara. 2019. *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 30.

bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak jenis atau tipe dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.²

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (partner search)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Salah satu kelebihan yang dimiliki model ini adalah siswa menemukan pasangan sambil terlibat dengan suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Kurniasih dan Sani, *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan.³

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat mendorong siswa untuk bekerja sama menjawab pertanyaan dengan cara mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan dengan siswa sebagai siswa dan guru sebagai pendidik. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa akibat dari kegiatan belajar, baik ditinjau dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.⁴

Pendapat tersebut diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan

² Sojo. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Klaten: Lakeisha, 2.

³ Suhono. 2022. *Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia*. Surakarta: UNISRI Press, 7.

⁴ Neni Triana. 2021. *LKPD Berbasis Eksperimen: Tingkatan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Geupedia, 14.

Kebudayaan Republik Indonesia No. 104 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa hasil belajar oleh pendidik adalah suatu proses pengumpulan informasi atau data hasil belajar peserta didik menurut aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dilakukan untuk memantau proses, kemajuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar melalui tugas dan penilaian hasil belajar.⁵

Hasil belajar matematika pada kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan. Kualitas pendidikan matematika di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data siswa SD termasuk siswa MI di seluruh Indonesia menunjukkan sekitar 77,13% memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah, yaitu 20,58% cukup dan hanya 2,29% yang termasuk kategori baik.⁶ Dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar siswa pada pelajaran matematika masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 3 MI Badrussalam Surabaya ditemukan bahwa peserta didik di kelas kurang minat belajar matematika karena dirasa materi yang ada didalam matematika sangat sulit dan mengakibatkan kurangnya hasil belajar pada peserta didik, peserta didik kelas 3 MI Badrussalam Surabaya terkadang merasa bingung dengan materi yang dipelajari. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya hasil belajar peserta didik diantaranya pendidik memberikan metode yang klasik sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh, disamping itu model

⁵ Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Hasil Belajar*. Jakarta: Sekretariat Negara.

⁶ Kemendikbud. 2016. *Indonesia National Assesment Program (INAP) Tentang Hasil Belajar Matematika*. Jakarta: Sekretariat Negara.

pembelajaran yang diterapkan pendidik dirasa kurang dimengerti peserta didik karena pendidik hanya menggunakan ceramah dan fokus pada pendidik, sehingga peserta didik merasa kesulitan belajar matematika. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdiani yang menyatakan matematika adalah suatu pembelajaran yang materinya bersifat abstrak, keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Ciri Keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Pada sebagian orang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit dipelajari, membuat orang stress, kepala pusing, dan membosankan.⁷

Selain itu, hal ini yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik kurang antara lain guru yang menerapkan proses pembelajaran melalui metode ceramah. Akibat penggunaan metode ini peserta didik cepat bosan, mengantuk dan tidak tertarik belajar matematika karena menggunakan metode atau model pembelajaran yang sudah lama, sehingga banyak dari peserta didik kehilangan konsentrasi, bermain sendiri dan tidak memperhatikan materi yang diterangkan oleh pendidik. Selain itu, hal ini juga terjadi pada peserta didik kelas 3 MI Badrussalam Surabaya yang sukar untuk belajar matematika, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang hampir mayoritas peserta didik kelas 3 mengalami kesulitan memahami materi bangun datar. Dibuktikan dengan hasil ulangan harian yang diberikan pada peserta didik, masih banyak

⁷ Murdiani, *Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong*, Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial, 4.2 (2018), 35–40

peserta didik berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal). Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan berdampak pada hasil belajar dan pemahaman peserta didik. Maka solusi yang tepat untuk mengatasi hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Tipe *Make a Match* cocok untuk karakteristik siswa MI dan materi bangun datar dikelas 3, karena Langkah-langkah pembelajaran cukup sederhana dan bersifat permainan yang menyenangkan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti judul tersebut dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika kelas 3 MI Badrussalam Surabaya”.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa latar belakang yang telah dijelaskan, maka di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik dirasa kurang dimengerti oleh peserta didik karena pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan fokus pada pendidik, sehingga peserta didik cepat bosan, mengantuk dan tidak tertarik belajar matematika.
2. Hasil belajar peserta didik kelas 3 MI Badrussalam Surabaya pada mata pelajaran matematika masih rendah.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas 3 MI Badrussalam Surabaya sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas 3 MI Badrussalam Surabaya setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas 3 MI Badrussalam Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

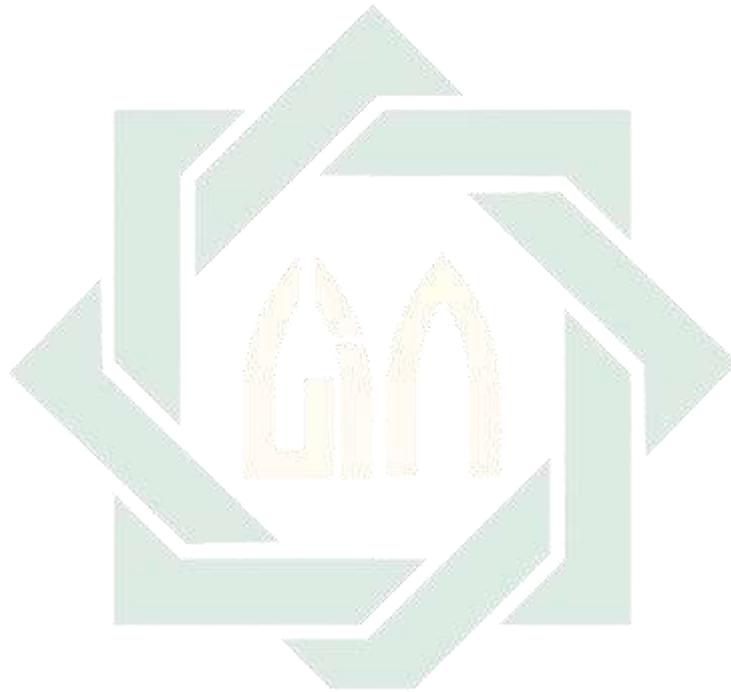
Model pembelajaran kooperatif tipe *Match a Match* diharapkan dapat menimbulkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, kerjasama dan bertanggung jawab antar peserta didik dalam kelompok belajarnya dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Madrasah

Hasil penelitian dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah khususnya dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan terjadi terus menerus selama seseorang masih hidup. Dikatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berperilaku berdasarkan pengalaman. Belajar dapat diartikan sebagai proses yang mendorong untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan perilaku. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan bukan karena perubahan sementara. Artinya proses perubahan di sini secara bertahap mencakup semua aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar dan mengajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Kedua konsep tersebut dipadukan menjadi suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan siswa dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁸

Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang dicapai. Belajar yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Artinya hasil belajar terlihat tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi

⁸ Roberta Uron Hurit, dkk. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2.

pada semua aspek pembelajaran. Selanjutnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan, nilai, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar yang dicapai akan lebih bermakna bila diintegrasikan ke dalam sikap, keterampilan dan nilai kehidupan sehari-hari. Kunandar menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Artinya hasil belajar yang dicapai merupakan upaya yang dilakukan peserta didik setelah menelaah kegiatan pembelajaran.⁹

Definisi dari hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa adalah alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh mana siswa mampu menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. adapun definisi hasil belajar menurut beberapa para ahli, adalah:

- 1) Menurut Bloom menyatakan bahwa definisi dari hasil belajar adalah yang meliputi pada kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).
- 2) Menurut W. Winkel mengemukakan bahwa definisi dari hasil belajar dikatakan sebagai keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa, yakni berupa prestasi belajar siswa di sekolah.

⁹ Candra Putra Ardinata. 2022. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Mandala*. Jurnal Mitra Pendidikan. Vol. 6, No.6, 328-337.

- 3) Menurut Sudjana bahwa pengertian dari hasil belajar ialah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pembelajarannya.¹⁰

2. Jenis jenis Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan pada perubahan-perubahan diri siswa. Menurut Benyamin Bloom hasil belajar dikategorikan menjadi tiga ranah yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), yaitu diantaranya sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Merupakan ranah yang mencakup pada ingatan atau otak dan kemampuan pada skill intelektual, ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual peserta didik. Ranah kognitif ini terdiri atas enam aspek, yaitu diantaranya:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Kemampuan untuk menghafal dan mengingat kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, yang berupa mengetahui, mengenali, menemuknali, menentukan, memilih, dan mencari.

¹⁰ Siska Lismayanti Ikhya Ulumudin, Kusuma Wijayanti, Sisca Fujianita, *Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, ed. Yendri Wirda Subijanto, Lucia H. Winingsih (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2019), <https://id.ok.asia/book/18160989/e9fea6>.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan untuk memahami atau mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru, yang berupa menafsirkan, menjelaskan, mendeskripsikan, merangkum dan mencontohkan.

c) Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari terhadap situasi atau kondisi yang sebenarnya (riil), yang berupa menerapkan, menemukan, memecahkan, memodifikasi, mengoperasikan, dan mengimplementasikan.

d) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan materi yang bertujuan untuk mudah dimengerti, yang berupa mengkategorikan, mengedit, memerinci, menggolongkan, menguraikan dan menelaah.

e) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menilai suatu objek, benda, maupun informasi tertentu.

f) Mencipta (*create*)

Kemampuan untuk menghubungkan atau memadukan bagian-bagian menjadi suatu bentuk pola baru, yang berupa menciptakan, menyusun, merencanakan, membangun, menghasilkan, membuat dan merancang.

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

Ranah Kognitif	Kata Kerja Operasional
Mengetahui (C1)	Menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menunjukkan, membaca, menghafal, mencatat, meniru, mencatat, memilih, menulis, dan lain-lain
Memahami (C2)	Menjelaskan, mengkategorikan, merinci, membandingkan, menghitung, mencontohkan, mengemukakan, menyimpulkan, merangkum, dan lain-lain
Mengaplikasikan (C3)	Menentukan, menerapkan, memodifikasi, mengklasifikasi, membangun, mengurutkan, menggunakan, menggali, mengoperasikan, melaksanakan, memproduksi, memproses, dan lain-lain
Menganalisis (C4)	Menganalisis, memecahkan, memerinci, mengui, menemukan, menelaah, mengukur, melatih, dan lain-lain
Mengevaluasi (C5)	Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengkritik, memperjelas, menafsirkan, merangkum, membuktikan, mendukung, memilih, dan lain-lain
Membuat / Create (C6)	Mengatur, mengumpulkan, menyusun, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, merencanakan, meningkatkan, merumuskan, menggabungkan, dan lain-lain.

2) Ranah Afektif

Merupakan ranah yang berhubungan dengan perkembangan sikap, nilai, emosi, tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik.

3) Ranah Psikomotorik

Merupakan ranah yang berkenaan dengan keterampilan atau skill dan lebih mengarah pada kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar dalam diri siswa. Keterampilan yang dimaksud ini seperti pada kreativitas siswa.¹¹

3. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor internal

Merupakan faktor dari diri sendiri, yang meliputi kemampuan intelektual, kemampuan penginderaan, perasaan, sikap motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, kelelahan.

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri sendiri, yang meliputi sarana prasarana, kondisi lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹¹ Heronimus Delu Pingge, "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Prima Edukasia* 4, no. 1 (2016), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6458>.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian dari peserta didik yang bertujuan guna mencapai proses pembelajaran. salah satu indikator tercapai atau tidak tercapainya suatu proses pembelajaran yaitu dengan melihat dan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang dikuasai peserta didik guna untuk menilai tingkat keberhasilan dan ketercapaian hasil belajar peserta didik. Indikator hasil belajar menurut Benamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objectives* ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah oleh Bloom ini telah menggambarkan cara bagaimana mengukur hasil belajar peserta didik.¹²

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik mengenai materi nilai tempat melalui proses pembelajaran menggunakan media tiga dimensi (3D). Pada penelitian ini, hasil belajar ranah kognitif diukur dengan mengamati apakah peserta didik telah mampu mengenal, mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis materi nilai tempat suatu bilangan.

¹² Syamsul Kifli, *Gambaran Hasil Belajar*, ebook. (Makassar: Irawan Massie, 2021).

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses, yaitu proses menata dan mengatur lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan memotivasi peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran. Belajar juga dikatakan sebagai suatu proses dimana peserta didik diberikan bimbingan atau bantuan untuk dapat menyelesaikan pembelajaran.¹³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Interaksi yang dihasilkan antara peserta didik dan guru menentukan kualitas pembelajaran, memungkinkan peserta didik dengan mudah memperoleh atau menerima informasi dan pemahaman. Pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan melalui pendekatan, model, metode dan strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi.

¹³ Casnan, dkk. 2022. *Evaluasi Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Systems Thinking*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 32.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dijelaskan juga bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dikelas.¹⁴ Selain itu, dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum, mengatur bahan pelajaran, dan memberikan arahan kepada guru saat mengajar dikelas. Penerapan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁵

Model pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan pengalaman dan pengetahuan yang bermakna. Selain itu, guru juga memfasilitasi pembelajaran dan pengetahuan serta memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sekolah dasar sangat bervariasi, sehingga guru bebas memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan guna meningkatkan kinerja dan hasil belajar peserta didik.

¹⁴ Arifin dan Fariz Rifqi Hasbi. 2020. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Tujuan Khusus (English For Specific Purpose) Bagi Dosen Bahasa Inggris Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang*. Jurnal Mitra Pendidikan, 784.

¹⁵ Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 43.

menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau enam peserta didik dengan kemampuan yang heterogen.¹⁷ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama secara heterogen untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas yang disusun secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student oriented*).

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang dapat dicapai, seperti halnya dalam pembelajaran kooperatif. Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, tujuan utama penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik belajar secara berkelompok dengan temannya, saling menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pikirannya dengan menyuarakan pendapatnya.¹⁸

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dari latar belakang dan keadaan yang berbeda untuk bekerja secara saling bergantung pada tugas

¹⁷ Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami. 2021. *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*. Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2.

¹⁸ Trianto. 2019. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 14.

kelompok dan belajar untuk saling menghargai melalui struktur penghargaan kooperatif. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah agar setiap peserta didik dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu. Dengan demikian akan terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

5. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (*partner search*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Salah satu kelebihan model ini adalah peserta didik menemukan pasangan sambil terlibat dengan suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Kurniasih dan Sani, *Make a Match* adalah model pembelajaran dimana peserta didik diajak mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan.¹⁹

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama menjawab pertanyaan dengan cara mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Komalasari menjelaskan bahwa model *Make a Match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan

¹⁹ Prihastini Oktasari Putri. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Intersections, 2.

atau pasangan dalam waktu yang ditentukan. Menurut Huda, *Make a Match* adalah suatu pendekatan konseptual yang mengajarkan peserta didik untuk memahami konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga konsep tersebut mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif peserta didik.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari pasangan kartu sambil belajar tentang suatu konsep atau topik melalui permainan pasangan kartu dalam suasana belajar yang menyenangkan. *Make a Match* dapat mendorong kerjasama antar peserta didik.

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, selain itu sebagian kartu soal dan sebagian lagi kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik menerima satu kartu.
- 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang ada di tangannya.

²⁰ Prihastini Oktasari Putri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Intersections*, 3.

- 4) Setiap peserta didik menemukan pasangan yang cocok dengan kartu (jawaban soal).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat menjawab kartunya sebelum batas waktu mendapat satu poin.
- 6) Setelah satu putaran, kartu dikocok sehingga setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Dan seterusnya.
- 8) Kesimpulan dan penutup.

Sementara itu, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menurut Komalasari adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan materi kepada peserta didik atau memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi tersebut di rumah.
- 2) Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok A dan B yang saling berhadapan.
- 3) Guru membagikan kartu soal kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru meminta peserta didik untuk mencari atau mengeluarkan kartu yang dimilikinya dengan kartu kelompok lain. Guru juga harus mengkomunikasikan kepada peserta didik batas maksimal yang telah mereka berikan.
- 5) Guru meminta setiap orang dari kelompok A untuk mencari pasangannya dari kelompok B. Setelah menemukan pasangan, guru

(penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.²⁵ Mata pelajaran matematika wajib diberikan kepada semua peserta didik sekolah dasar, agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan kerja sama.²⁶

Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik untuk memperoleh, mengelola dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang terdiri dari konsep - konsep abstrak yang diperoleh dari pengalaman yang berkaitan dengan penalaran matematika dan memiliki nilai global atau universal. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga universitas. Karena pada semua jenjang pendidikan terdapat keterkaitan antara materi pembelajaran matematika dasar dengan pembelajaran matematika lanjutan. Berikut ini beberapa pengertian matematika menurut para ahli:

1) Russefendi

Matematika terbentuk dari unsur-unsur yang tidak dapat didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil-dalil itu

²⁵ Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pramadamedia Group, 42.

²⁶ BSNP. 2016. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

setelah dibuktikan kebenarannya dapat berlaku secara umum, oleh karena itu matematika sering diartikan sebagai ilmu deduktif.

2) James

Matematika merupakan ilmu mengenai logika, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan antar satu dengan yang lain. Matematika terbagi menjadi tiga bagian yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika yang meliputi teori bilangan dan statistika.

3) Johnson dan Rising dalam Russefendi

Matematika adalah pola pikir, pola untuk mengorganisasikan, pembuktian yang bersifat logis. Matematika merupakan bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan bersifat padat, atau lebih berwujud bahasa simbol yang terkait dengan bunyi. Matematika merupakan pengetahuan yang terstruktur, memiliki karakteristik yang ada dalam teori yang dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak diartikan, aksioma, sifat atau teori yang sudah dibuktikan kebenarannya merupakan ilmu mengenai keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah seni yang keindahannya terdapat pada urutannya dan harmonisnya.

4) Reys dan kawan-kawan

Matematika merupakan telaah mengenai pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat dalam pembelajaran.

5) Kline

Matematika bukan hanya pengetahuan tersendiri yang dapat bersifat sempurna dengan sendirinya, tetapi matematika itu ada terutama untuk menolong manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam yang terjadi.²⁷

2. Karakteristik Pembelajaran Matematika MI

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), ruang lingkup pembelajaran matematika di SD/MI mencakup bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Materi pembelajaran matematika yang meliputi bilangan, geometri dan pengukuran disampaikan di seluruh kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, sedangkan materi pengolahan data hanya disampaikan di kelas VI. Pada materi bilangan terdiri dari operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Untuk materi geometri dan pengukuran mencakup bangun datar, bangun ruang, dan alat ukur. Kemudian untuk materi pengolahan data mencakup mengumpulkan, menafsirkan, dan menyajikan suatu data.

Saat ini sesudah terjadi pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia secara bertahap yang dimulai pada tahun 2013 dari kurikulum

²⁷Rifka Agustianti, *Filsafat Pendidikan Matematika* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 11-12.

tingkat satuan pendidikan (KTSP) sampai sekarang menggunakan kurikulum nasional berdampak pada adanya sedikit pergeseran pada materi yang diajarkan di sekolah dasar ataupun di madrasah ibtidaiyah. Pada dasarnya, materi yang diajarkan pada kurikulum nasional tidak berbeda dengan yang diajarkan pada kurikulum KTSP, namun terdapat beberapa pergeseran materi pembelajaran pada kelas tertentu. Pergeseran materi ini dapat dilihat dari materi pengolahan data yang sudah diajarkan dari kelas IV, sementara pada kurikulum sebelumnya (KTSP), materi pengolahan data hanya diajarkan pada kelas VI saja.²⁸

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PERMENDIKBUD) nomor 7 tahun 2022 menjelaskan mengenai ruang lingkup pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi:

- 1) Konsep bilangan, hubungan antara bilangan serta sifat-sifat bilangan untuk menyatakan kuantitas dalam berbagai konteks yang sesuai.
- 2) Operasi aritmatika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) pada bilangan cacah, pecahan, dan desimal dilakukan secara efisien untuk menyelesaikan masalah kontekstual.
- 3) Identifikasi pola baik numerik maupun nonnumerik untuk menjelaskan hal yang berulang.
- 4) Spasial mengenai bangun datar dan bangun ruang serta sifat-sifatnya untuk menjelaskan lingkungan di sekitar.

²⁸ Nur Yum Sidah, Siti Mghfirotun Amin, dan Mustaji, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Desimal untuk Kelas V Sekolah Dasar dengan Pendekatan Matematika Realistik", *Jurnal Review Pendidikan Dasar* Vol. 4, No. 1, (Januari, 2018), 2-3.

- 5) Pengukuran dan estimasi atribut benda yang dapat diukur menggunakan berbagai satuan (baik baku maupun yang tidak baku) serta membandingkan hasilnya.
- 6) Interpretasi data yang menunjukkan keberagaman berdasarkan tampilan data untuk mengambil kesimpulan.²⁹

3. Tujuan Pembelajaran Matematika MI

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidiyah adalah menjadikan peserta didik mampu dan mahir dalam bidang matematika. Tujuan pembelajaran matematika harus didefinisikan dengan baik agar apa yang dicapai tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Dalam matematika, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki keterampilan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, yaitu menjelaskan hubungan antar konsep atau algoritma secara luwes, tepat, efisien dan ringkas untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Penalaran rumus dan sifat, manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau mengungkapkan ide dan pernyataan matematis.
- 3) Pemecahan masalah, yang meliputi kemampuan untuk memahami masalah, menggambar konsep matematika, memecahkan dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh.

²⁹ Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022, 15.

dan meningkatkan ketepatan waktu peserta didik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang rendah, terutama pada pembelajaran matematika bangun datar yang dianggap sulit oleh siswa.

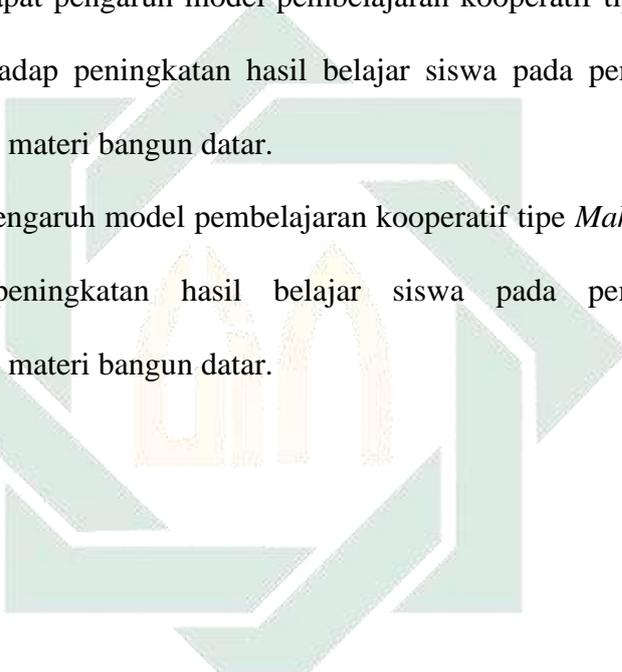
Pembelajaran matematika harus diajarkan kepada semua peserta didik sekolah dasar agar peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerjasama. Matematika mengacu pada ilmu eksakta yang menggunakan akal untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran matematika telah ditetapkan dengan baik agar hasil belajar sesuai dengan harapan.

Hasil belajar adalah prestasi dalam belajar dimana tingkat keberhasilan peserta didik berupa perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dengan menggunakan kartu dan proses ini dapat digunakan sebagai metode pengajaran alternatif bagi guru. Dengan bantuan *Make a Match*, pembelajaran dapat membangkitkan aktivitas peserta didik, yang juga melibatkan pertukaran pikiran atau informasi. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran matematika lebih memahami materi bangun datar yang diberikan dan dapat memecahkan masalah serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan awal terhadap rumusan masalah penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H_0 Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar.
- H_1 Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun datar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar Peserta Didik Kelas 3 MI Badrussalam Surabaya merupakan jenis penelitian eksperimen yaitu suatu metode penelitian untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu pada subyek penelitian dalam kondisi yang dikendalikan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *pretest* dan *posttest*. Perlakuan edukasi disusun antara *pretest* (O1) dan *posttest* (O2) untuk mengetahui perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan (X). Hal ini tergambar pada *The One Group Pretest Posttest Design* yang menggunakan satu kelompok perlakuan dengan melakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan model desain.³⁵ Adapun bagan dari *The One Group Pretest posttest Design* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain *The One Group Pretest Posttest Design*

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

³⁵ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Keterangan:

O1 : *Pretest*

X : Perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

O2 : *Posttest*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Badrussalam Surabaya pada peserta didik kelas 3, yang berlokasi di Pradah kali kendal, Kec. Dukuh pakis, Kota Surabaya, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023 pada semester genap.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel atau contoh adalah sebagai dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.³⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 MI Badrussalam Surabaya tahun ajaran 2022/2023.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel yang digunakan

³⁶ Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Liberty, 1994).

dalam penelitian ini adalah kelas 3B berjumlah 22 orang sebagai kelas eksperimen.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat, nilai, objek, orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau kemudian ditarik kesimpulannya.³⁷ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

b. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel dependen (Y) adalah hasil belajar matematika materi bangun datar.

³⁷ Rafika Ulfa. 2021. *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman. 342.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dapat diterapkan di lingkungan yang berbeda, dari sumber yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Data untuk penelitian ini akan dikumpulkan dengan cara berikut:

a. Teknik Tes

Pengumpulan data hasil belajar siswa dengan bantuan tes berlangsung dalam dua tahap. Langkah pertama adalah melakukan tes awal (*pretest*). Upaya pertama dilakukan pada pertemuan pertama. Langkah kedua adalah tes akhir (*posttest*). Tes ini merupakan tes pembelajaran yang dibuat dan direvisi berdasarkan evaluasi, koreksi dan saran perbaikan yang dibuat oleh para ahli (*validator*) atau pakar di bidang pendidikan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penilaian yang digunakan untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah tes hasil belajar. Adapun instrumen penilaian sebagai berikut:

a. Lembar Tes (*Pretest dan Posttest*)

Tes ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran yang dicapai setelah

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data diatas dan dibawah rata-rata adalah sama.⁴⁴ Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data dalam variable yang hendak dipakai dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ialah data yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini untuk membuktikan distribusi normalnya dengan menggunakan analisis *Shapiro-wilk* karena sampel yang digunakan kecil atau berjumlah <50.

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05 maka data penelitian berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.⁴⁵

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis sampel independen dalam uji levene. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan kedua kelas sampel berada pada populasi dengan varian tidak homogen.

⁴⁴ Nuryadi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media. 80.

⁴⁵ Duli, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS (Sleman: Deepublish, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Uji Instrumen Tes

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, maka terlebih dahulu instrumen diuji cobakan kepada kelas lain untuk melihat serta menguji validitas dan reabilitas dari instrumen tersebut apakah layak untuk digunakan. Penjelasan mengenai hasil kedua uji tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

1) Validitas Instrumen

Validitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihan dari masing-masing butir instrument yang digunakan. Kriteria pengambilan keputusan uji validitas *product moment* dapat dilihat dari r hitung dan r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Penentuan kategori dari validitas instrumen mengacu pada pengklasifikasian validitas instrumen menurut Guilford sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Interpretasi Validitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Validitas
$0,90 \leq r_{xy} < 1,00$	Sangat	Sangat Baik

menjelaskan materi ajar terkait hasil belajar matematika materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan soal *posttest* sesuai dengan materi ajar yang disampaikan guna mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa atau tidak.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta validasi dosen ahli, kemudian setelah mendapatkan validasi dosen ahli peneliti dapat melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *pretest* untuk melihat hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada pertemuan kedua yaitu dilakukan pemberian perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* begitu pula juga dengan pertemuan ketiga. Kemudian pada pertemuan keempat dilakukan *posttest* untuk mengetahui bagaimana hasil belajar matematika setelah pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Tahapan awal pada pembelajaran di kelas 3B menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, guru memberikan *pre-test* kepada siswa terkait materi bangun datar untuk mengetahui hasil belajar siswa. Selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan tahapan 6 tahapan, penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, pengorganisasian siswa kedalam beberapa kelompok, menyajikan informasi atau

eksplorasi, membimbing siswa kedalam kelompok, memberikan evaluasi dan memberikan penghargaan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (*partner search*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Salah satu kelebihan model ini adalah peserta didik menemukan pasangan sambil terlibat dengan suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Kurniasih dan Sani, *Make a Match* adalah model pembelajaran dimana peserta didik diajak mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan.⁴⁸

Dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa ditempatkan sebagai focus utama dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama menjawab pertanyaan dengan cara mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Komalasari menjelaskan bahwa model *Make a Match* adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan atau pasangan dalam waktu yang ditentukan. Menurut Huda, *Make a Match* adalah suatu pendekatan konseptual yang mengajarkan peserta didik untuk memahami konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga konsep tersebut mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif peserta didik.⁴⁹

⁴⁸ Prihastini Oktasari Putri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Intersections, 2.

⁴⁹ Prihastini Oktasari Putri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Intersections, 3.

Pada dasarnya kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, Materi pembelajaran yang disajikan menarik perhatian peserta didik, Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mencapai tingkat kesempurnaan belajar, Belajar menciptakan suasana bahagia, Kerjasama antar siswa dan Munculnya dinamika gotong royong yang merata antar peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil dari data analisis statistik deskriptif yang berbantuan SPSS 26 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik materi bangun datar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikategorikan sangat rendah, hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil belajar *pretest* 49,77 dari skor ideal 95 hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum menguasai materi sepenuhnya. Berbeda dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran matematika mendapatkan nilai yang lebih baik dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* 77,50 dari skor ideal 95. Sehingga secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika materi bangun datar di kelas 3B MI Badrussalam Surabaya terdapat pengaruh berupa nilai dan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, maka dilanjutkan pada analisis inferensial untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan maupun pengaruh yang signifikan, dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas,

uji hipotesis dan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan dapat dilakukan dengan uji N-Gain. Pada uji normalitas yang dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh data yang normal dari kelas eksperimen dengan rincian nilai signifikan yang diperoleh nilai *pretest* sebesar 0,372 maka nilai $0,372 > 0,05$ dan yang diperoleh nilai *posttest* sebesar 0,122 maka nilai $0,122 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi secara normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya adalah pada pengujian homogenitas diperoleh nilai Sig. pada kolom Based on Mean dengan perhitungan SPSS 26. Uji homogenitas menggunakan *Levene statistic* diketahui nilai signifikansi sebesar 0,181. Karena nilai yang diperoleh dari uji homogenitas $0,181 > 0,05$. Maka data tersebut dinyatakan homogen atau mempunyai nilai varian yang sama. Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis yakni dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* berbantuan aplikasi SPSS versi 26.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi dengan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka data tersebut menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata antara *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya ada perbedaan hasil tentang hasil belajar matematika materi bangun datar siswa sebelum dan setelah

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas 3B MI Badrussalam Surabaya.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dimana telah dianalisis dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa data dinyatakan homogen atau mempunyai varian yang sama. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis yakni dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, dari pengolahan data dan dianalisis bahwa diperoleh nilai signifikan (2 tailed) 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 yang artinya H_0 ditolak, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan, karena terdapat pengaruh dan perbedaan, maka selanjutnya dilakukan analisis apakah terjadi peningkatan di kelas eksperimen, hal ini dapat diperoleh dengan melakukan uji N-Gain, pada kelas eksperimen mendapat nilai signifikansi 0,65, dimana nilai ini berada pada keterangan peningkatan sedang. Dapat dianalisis bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sedang, yang berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran Matematika materi bangun datar mengalami peningkatan secara signifikan.

Untuk memperkuat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dilihat dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Febri Puspitaningrum (2018) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya. Hal ini juga didukung oleh hasil

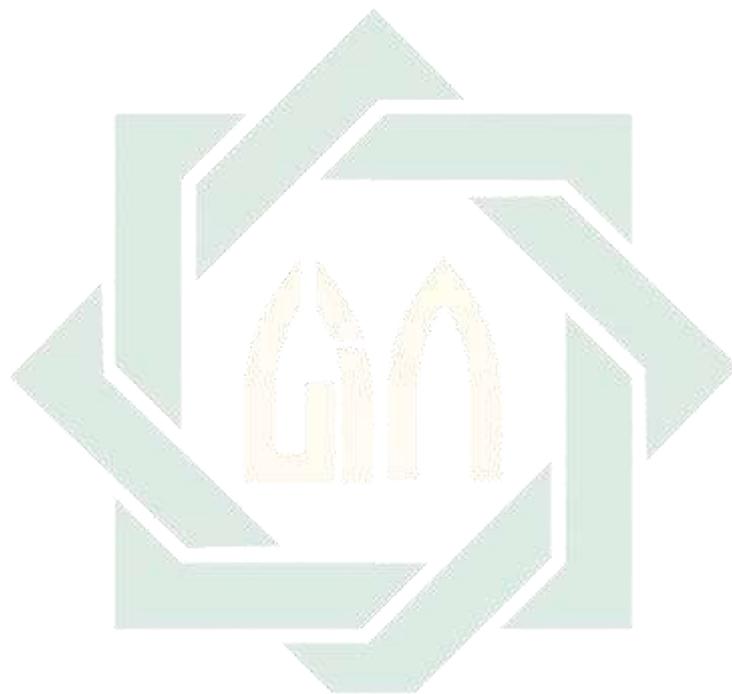
penelitian Yuyun Mardiana (2018) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri 2 Metro Selatan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Halimatun Nisa (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match* yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas kontrol lebih kecil dari kelas eksperimen hal ini dapat dilihat dari kegiatan posttest diakhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 83,833 dengan KKM IPA 70. Sehingga dapat disimpulkan nilai rata-rata yang diperoleh kelompok eksperimen tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar. Hal ini juga didukung oleh data hasil belajar, data hasil belajar didukung dengan hasil lembar soal pretest dan posttest siswa di kelas eksperimen yang menunjukkan peningkatan sedang. Selain itu, untuk melihat keefektifan pembelajaran matematika materi bangun datar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berdasarkan kriteria berikut:

1. Adanya perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest*.
2. Adanya peningkatan dalam pengujian uji T-Test (*Paired Sample Test*).
3. Menunjukkan nilai N-Gain 0,65 termasuk dalam kategori sedang.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif dalam meningkatkan

hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas 3B MI Badrussalam
Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui proses analisis data dan berdasarkan pada hasil penelitian di kelas 3B MI Badrussalam Surabaya tahun pelajaran 2022/2023 mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap peningkatan hasil belajar Matematika, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu diantaranya:

1. Hasil pembelajaran matematika kelas 3B sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,77. Nilai terendah yang diperoleh siswa dalam pretest adalah 25, sedangkan nilai tertinggi adalah 70.
2. Hasil pembelajaran matematika kelas 3B sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yakni diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 77,50. Nilai terendah yang diperoleh siswa dalam posttest adalah 50 sedangkan nilai tertinggi yang yang diperoleh pada yakni 95.
3. Ada peningkatan pada hasil belajar Matematika siswa, hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil analisis data pada uji N-Gain, dimana kelas eksperimen berada pada peningkatan sedang sebesar 0,65. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar tersebut mengalami peningkatan secara signifikan

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun implikasi atau dampak dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar Matematika dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa maupun guru, sangat menginspirasi guru dengan memberikan sebuah ide melalui penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas, dan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang meningkat lebih baik pada mata pembelajaran Matematika.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan selama melakukan penelitian, yakni pada:

1. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pada hasil belajar matematika
2. Pada pencarian data terhadap objek kurang mendalam dan maksimal dikarenakan waktu yang disesuaikan dengan kondisi madrasah.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 3B MI Badrussalam Surabaya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses pembelajaran, diantaranya:

1. Kepada guru, model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini dapat menjadi salah satu rekomendasi model pembelajaran dalam meningkatkan

hasil belajar matematika siswa melihat dari hasil penelitian dimana nilai hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, oleh karena itu sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajaran matematika yang diajarkan.

2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar hasil penelitian ini di tingkatkan dan dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya yaitu merancang instrument RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat dengan kerja sama antara peneliti dengan guru yang bersangkutan agar di sesuaikan dengan kondisi siswa.
3. Kepada para peneliti dan pendidik, penelitian ini masih perlu dibenahi lebih lanjut dan dikembangkan lebih luas untuk mengetahui lebih jauh keefektifan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Min 1 Kec. Padang Hulu Kota Tebing Tinggi Ta. 2018/2019.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nugraha, F. I. (2020). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga.* Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 402.
- Nuryadi, d. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian.* Yogyakarta: Sibuku Media.
- Perdana, A. A. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Semolowaru 1 Surabaya.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 641.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Hasil Belajar.* Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2016 Tentang Tujuan Matematika.* Jakarta: Sekretariat Negara.
- Puspitaningrum, F. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Branti Raya.* FKIP-Universitas Lampung.
- Putra, A. S. (2021). *Pengaruh Kompetensi dan Integritas terhadap Kinerja Perangkat Desa.* Journal of Education on Social Science.
- Putri, P. O. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Intersections, 2.
- Retnawati, H. (2017, September Sabtu). *Teknik Pengambilan Sampel. Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data Dan Isu Plagiarisme.* Retrieved from <https://www.studocu.com/>: <https://www.studocu.com/id/document/sekolah-tinggi-ilmu-ekonomi-ganesha/kewarganegaraan/15-teknik-penyampelan/44017203>
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saebani, A. d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.
- Sojo. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif.* Klaten: Lakeisha.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B.* Bandung: Alfabeta.
- Suhono. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia.* UNISRI Press, 7.

- Sukerni, P. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Pengalamanku*. Journal Of Education Action Research, 3.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pramadamedia Group.
- Tambak, S. (2017). *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Hikmah, 2.
- Topandra, H. d. (2020). *Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Triana, N. (2021). *LKPD Berbasis Eksperimen: Tingkatan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Geupedia.
- Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfa, R. (2021). *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 342.
- Unaenah, E. d. (2020). *Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 328.
- Zwagery, M. A. (2019). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Komitmen Tugas Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi*. Jurnal Kognisia, 149–52.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A